

**PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS S-2

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
magister manajemen*



Nama : Muhammad Ahlul Fiqhin

Nomor Mahasiswa : 22911028

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
THESIS**



Nama : Muhammad Ahlul Fiqhin
Nomor Mahasiswa : 22911028
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta,

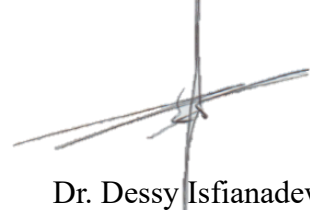
Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Penguji I



Prof. Dr. Zaenal Arifin, M.Si..

Dosen Penguji II



Dr. Dessy Isfianadewi, MM

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 26 April 2025 Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

MUHAMMAD AHLUL FIQHIN

No. Mhs. : 22911028

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Dengan Judul:

**PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

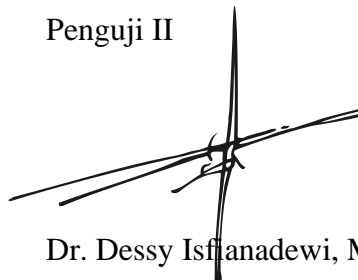
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Zaenal Arifin, M.Si.

Penguji II



Dr. Dessy Isfianadewi, MM

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Manajemen,



Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Muhammad Ahlul Fiqhin menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Pengaruh Tanggung Jaawab Sosial (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi”** adalah hasil tulisan saya sendiri. dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 April 2025



Muhammad Ahlul Fiqhin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Tanggung Jawab Sosial (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari perusahaan *high profile* yang bergerak di sektor Minyak, Gas, Batu Bara, Consumer Non-Cyclicals, Telekomunikasi, dan Transportasi. Sampel tersebut dipilih secara selektif dari total populasi sebanyak 240 perusahaan *high profile* yang terdaftar di Indonesia. Melalui metode *purposive sampling*, diperoleh sampel akhir sebanyak 56 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Observasi terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dilakukan selama periode 2022–2023. Data tersebut di olah menggunakan analisa Asumsi Klasik dan pengujian hipotesis di dapatkan hasil bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berdampak negative signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan pada penelitian ini adalah negative. interaksi antara pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan yang artinya bahwa hipotesis ketiga diterima.

Kata kunci: *Tanggung Jawab Sosial (CSR), Manajemen Risiko, Nilai Perusahaan, Leverage, ROA, Ukuran Perusahaan.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on Company Value with Risk Management as a Moderating Variable in high-profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Sample selection was carried out using the purposive sampling method. This study used a sample consisting of high-profile companies engaged in the Oil, Gas, Coal, Consumer Non-Cyclicals, Telecommunications, and Transportation sectors. The sample was selected selectively from a total population of 240 high-profile companies listed in Indonesia. Through the purposive sampling method, a final sample of 56 companies was obtained that met the research criteria. Observations of these companies were carried out during the period 2022–2023. The data was processed using the Classical Assumption analysis and hypothesis testing obtained results that Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure had a significant negative impact on Company Value. Risk Management Disclosure on Company Value in this study is negative. the interaction between risk management disclosure has a significant positive effect on the value of a company, which means that the third hypothesis is accepted.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), Risk Management, Firm Value, Leverage, ROA, Firm Size.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan Karunianya, serta nikmat iman dan Islam yang telah diberikan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, Keluarganya, para sahabat serta tabi'in dan tabi'atnya hingga kita selaku Umatnya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Dengan dedikasi yang tinggi akhirnya penulis berhasil menuntaskan karya ilmiah ini, berjudul "Pengaruh Taggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi" sebagai syarat dalam meraih gelar master manajemen di Universitas Islam Indonesia.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang selalu mendoakan, membantu, memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Adapun ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Arifin M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membantu dengan sigap selama pengerjaan tesis ini.
2. Terimakasih pada Almarhum Mama Ma'ani yang telah merawat saya hanya 6 tahun dan masih hadir dalam mimpi sampai sekarang.
3. Keluarga tercintaku Bapak Imran dan kedua kakakku yang memberikan didikan nggak boleh manja untuk mencapai kesuksesan.
4. Segenap dosen program studi magister manajemen Universitas Islam Indonesia yang telah menyalurkan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa.

5. Teman-teman saya di angkatan mm 59 a yang selama ini membantu dalam Masa perkuliahan
6. Segenap teman kantor yang memberikan kebahagiaan selama saya dikantor.
7. Teruntuk orang yang tak bisa di sebutkan namanya, yang tanpa disadari Telah memberikan pengaruh positif, motivasi dan semangat dalam Menyelesaikan studi sarjana dan magister saya.

Maka dari itu akan saya abadikan dalam kata pengantar ini sebagai tanda bahwa ada yang menjadi Bagian dari perjalanan studi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
Kata Pengantar	vii
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Nilai Perusahaan	6
2.2. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pengungkapan CSR	8
2.3. Manajemen Risiko	11
2.4. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan	14
2.5. Manajemen Risiko dan Nilai Perusahaan	16
2.6. Moderasi Manajemen Risiko Atas Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan	16
2.7. Pengembangan Hipotesis	18
bab iii METODE PENELITIAN	23
3.1. Populasi dan Sampel	23
3.2. Data dan Sumber Data	24
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	24
3.3.1. Nilai Perusahaan	25
3.3.2. Pengungkapan CSR	25
3.3.3. Manajemen Risiko	26

3.3.4.	Variabel Kontrol	28
3.4.	Pengujian Hipotesis	31
3.4.1.	Uji Asumsi Klasik	31
3.4.2.	Uji Hipotesis	33
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	35
4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	37
4.2.1	Uji Heteroskedastisitas	37
4.2.2	Uji Autokorelasi	38
4.2.3	Uji Multikolinearitas	39
4.3	Hasil Uji Hipotesis	40
4.4	Pembahasan	43
4.4.1	Pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan.....	44
4.4.2	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.....	45
4.4.3	Pengungkapan Manajemen Risiko Memoderasi berpengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan.....	46
BAB V		47
5.1.	Kesimpulan.....	47
5.2.	Saran	48
daftar pustaka		50
LAMPIRAN		55

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel	24
Tabel 3. 2 ERM Skoring Items.....	28
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	37
Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi	38
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis	40
Tabel 4. 6 Hasil Uji F	42
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, setiap perusahaan berusaha mempertahankan keunggulannya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator harga jual yang mencerminkan tingkat keberhasilan bisnis serta kepercayaan masyarakat setelah melalui berbagai tahap sejak didirikan. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, pemahaman mengenai nilai perusahaan menjadi faktor krusial dalam menilai daya saing serta kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pentingnya Corporate Social Responsibility (CSR) tidak hanya terbatas pada peningkatan citra perusahaan, tetapi juga dipandang sebagai strategi kompetitif utama. Dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, CSR dapat memberikan manfaat berupa pengurangan biaya atau diferensiasi melalui dukungan pemangku kepentingan dan pencitraan positif di masyarakat. Sebagai bagian integral dari CSR, tanggung jawab sosial perusahaan berperan kunci dalam strategi pembangunan berkelanjutan, serta berkontribusi pada kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan.

Namun, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa CSR dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kritik terhadap CSR berpendapat bahwa inisiatif ini dapat dianggap sebagai pengeluaran yang tidak langsung terkait dengan operasional bisnis, sehingga berpotensi mengurangi efisiensi dalam

penggunaan sumber daya. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki keahlian yang memadai untuk mengelola investasi sosial secara efektif. Bahkan, beberapa eksekutif senior diduga dapat memanfaatkan CSR untuk kepentingan pribadi, seperti meningkatkan reputasi atau mempercepat karier mereka. Oleh karena itu, muncul seruan agar perusahaan lebih memprioritaskan optimalisasi sumber daya demi efisiensi operasional, daripada mengalihkannya ke program CSR.

CSR memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Informasi nonkeuangan, seperti CSR, berfungsi sebagai sinyal positif bagi para pemangku kepentingan, terutama investor, dalam menilai kinerja operasional dan prospek keberlanjutan perusahaan. Namun, implementasi CSR juga menghadirkan tantangan, terutama dalam memastikan bahwa alokasi dana selaras dengan tujuan perusahaan, mengingat biaya yang tidak sedikit. Selain itu, pengungkapan informasi CSR perlu diperhitungkan agar biaya yang dikeluarkan tidak melebihi manfaat yang diperoleh, sejalan dengan konsep *cost constraint* dalam kerangka kerja konseptual akuntansi. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif dalam operasional bisnis guna meminimalkan potensi kegagalan, termasuk dalam pelaksanaan CSR. Dengan strategi manajemen risiko yang tepat, perusahaan dapat mengatasi ketidakseimbangan ini dan mengoptimalkan peluang untuk menciptakan nilai tambah.

Dalam penelitian Harjoto dan Laksmana (2018) Mereka meneliti hubungan antara kinerja CSR dan keputusan manajemen dalam pengambilan risiko korporat. Keterlibatan dalam CSR dipandang sebagai aktivitas yang memerlukan biaya serta

menuntut manajer untuk mengalokasikan sumber daya yang sebenarnya dapat digunakan untuk investasi dalam proyek-proyek berisiko namun berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dengan menganalisis keterkaitan antara CSR dan pengambilan risiko, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajer menyeimbangkan distribusi sumber daya terbatas antara pemangku kepentingan yang berinvestasi dan yang tidak berinvestasi.

Penelitian Wirawan et al (2020) Penelitian ini menegaskan bahwa pengungkapan CSR berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan, sementara penerapan manajemen risiko melalui *Enterprise Risk Management* (ERM) justru berdampak negatif terhadap pengungkapan CSR. ERM tidak selalu mendukung peningkatan nilai perusahaan, kemungkinan karena persepsi bahwa informasi manajemen risiko kurang relevan bagi pemangku kepentingan. Implikasi dari temuan ini khususnya berlaku bagi perusahaan manufaktur di Indonesia, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antara CSR dan ERM, terutama dalam konteks peningkatan nilai perusahaan, dengan asumsi bahwa informasi mengenai CSR dan manajemen risiko tercermin secara akurat dalam laporan tahunan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan ERM dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan, meskipun keduanya juga memiliki risiko tersendiri. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menguji apakah perusahaan yang mengungkapkan CSR dan menerapkan ERM akan mengalami peningkatan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang

hanya mengungkapkan CSR tetapi memiliki tingkat manajemen risiko yang rendah, atau sebaliknya. Dengan demikian, ERM berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, tetapi juga menilai sejauh mana ERM dapat memperkuat hubungan tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan Standar GRI 2021 sebagai kerangka kerja untuk menganalisis laporan keberlanjutan perusahaan. Standar ini telah diakui secara internasional sebagai versi terbaru dari Global Reporting Initiative (GRI) dan dijadikan sebagai standar pelaporan keberlanjutan yang paling komprehensif.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- b. Apakah Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- c. Apakah Manajemen Risiko memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Untuk mengetahui apakah Manajemen Risiko dapat memoderasi pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian akademik dimasa depan terkait dengan pembahasan yang serupa atau lebih dalam lagi.

2. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan Masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebijakan CSR dan manajemen risiko perusahaan dapat berdampak pada keberlanjutan ekonomi dan sosial

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan aspek fundamental bagi investor, karena berperan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja, stabilitas, dan prospek pertumbuhan suatu perusahaan di pasar. Nilai perusahaan mencerminkan akumulasi aset yang dimiliki, termasuk surat berharga yang diterbitkan, serta menjadi tolok ukur kepercayaan investor terhadap potensi bisnis perusahaan (Indriana et al., 2008). Nilai perusahaan mencerminkan akumulasi berbagai aset yang dimiliki, termasuk surat berharga yang diterbitkan. Bagi perusahaan yang telah go public, nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga sahamnya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga harga saham pada tingkat yang optimal. Jika harga saham terlalu tinggi, ada kekhawatiran bahwa investor akan enggan berinvestasi. Sebaliknya, jika harga saham terlalu rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap citra perusahaan dan menurunkan kepercayaan pasar.

Nilai perusahaan mengacu pada persepsi investor mengenai kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan, yang tercermin melalui pergerakan harga sahamnya di pasar. Menurut (Arifianto & Chabachib, 2016) nilai perusahaan dianggap sebagai tujuan jangka panjang perusahaan. Keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya tercermin dari kemakmuran para investor, yang sering diukur melalui peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan memiliki peran krusial, karena semakin tinggi nilainya, semakin besar pula kemakmuran yang diperoleh pemegang saham. Pemilik perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, karena hal ini mencerminkan kesejahteraan pemegang saham yang optimal. Nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham sering kali direfleksikan melalui harga saham, yang mencerminkan efektivitas keputusan investasi, kebijakan pendanaan, serta strategi manajemen aset yang diterapkan oleh Perusahaan (Zahrah Fajaria dan Isnalita. 2018).

Nilai perusahaan merujuk pada evaluasi atau penilaian ekonomi suatu entitas bisnis. Hal ini mencerminkan sejauh mana masyarakat, investor, atau pelaku pasar lainnya memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai atau potensi pertumbuhan suatu perusahaan. Perspektif nilai perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut, termasuk nilai saham perusahaan di pasar nilai yang bersedia dibayarkan oleh klien dalam konteks penjualan perusahaan atau penilaian ekonomi konkret dari entitas bisnis tersebut. Secara umum, peningkatan nilai perusahaan sering dijadikan indikator keberhasilan dan stabilitas keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik serta kinerja keuangan yang kuat cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Selain itu, nilai perusahaan juga erat kaitannya dengan upaya optimalisasi nilai pemegang saham, di mana semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Sarker & Hossain. 2023).

Investor mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada para profesional, seperti manajer dan komisaris, dengan harapan bahwa nilai perusahaan dapat terus

meningkat. Dalam memperkirakan nilai perusahaan, terdapat beberapa variabel kuantitatif yang umum digunakan, antara lain:

- a. Nilai Buku – Dihitung sebagai total ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar, mencerminkan nilai aset bersih perusahaan.
- b. Nilai Pasar – Pendekatan yang digunakan untuk menilai nilai bersih suatu perusahaan berdasarkan harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Jika suatu perusahaan terdaftar di pasar saham, nilai pasarnya dapat digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan.
- c. Nilai Appraisal – Diperoleh melalui penilaian yang dilakukan oleh perusahaan penilai independen (*independent appraiser*), yang memberikan estimasi nilai aset dan ekuitas perusahaan.
- d. Nilai Arus Kas – Digunakan dalam analisis merger dan akuisisi untuk memproyeksikan arus kas bersih perusahaan di masa depan, yang menjadi dasar dalam menilai kelayakan investasi.

2.2. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pengungkapan CSR

CSR merupakan inisiatif sukarela yang dilakukan perusahaan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham. Oleh karena itu, setiap aktivitas perusahaan yang berkontribusi dalam penyelesaian masalah lingkungan, perlindungan hak asasi manusia, pengembangan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan karyawan dapat dikategorikan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. (Kim et al (2018)). CSR umumnya merujuk pada tindakan sukarela perusahaan untuk mengintegrasikan kekhawatiran lingkungan dan sosial ke dalam bisnis dan menuju pemangku kepentingan untuk

mencapai keberlanjutan. Perhatian substansial dan perdebatan yang signifikan telah muncul sehubungan dengan isu-isu keberlanjutan, CSR, dan implementasinya secara praktis. Konsep *triple bottom line* "*People, Planet, dan Profit*" memperhitungkan nilai-nilai penting untuk menilai keberhasilan, seperti aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain itu, kebijakan tanggung jawab sosial dapat berfungsi sebagai panduan dan strategi korporat untuk memberikan tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan lingkungan bisnis dan risiko (Devie et al (2020)).

CSR telah lama diakui sebagai strategi efektif dalam membantu perusahaan mengembangkan sumber daya dan kapabilitas yang mendukung keunggulan kompetitif. Melalui berbagai inisiatif sosial, CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan pelanggan, serta berkontribusi pada pengembangan aset tak berwujud yang memiliki nilai strategis bagi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis (Yuan et al (2020)). CSR mendorong tata kelola perusahaan yang lebih efektif dan nilai perusahaan yang lebih tinggi, mengurangi biaya ekuitas, meningkatkan peringkat kredit dan menghasilkan akurasi perkiraan analis yang lebih tinggi (Cui et al (2018)). Salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan dihasilkan oleh konflik antara pemangku kepentingan dan manajemen. Oleh karena itu, tindakan tertentu diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut. Pengungkapan CSR dalam laporan keuangan merupakan tindakan sukarela, bukan hanya sebagai upaya untuk meminimalkan risiko tetapi juga untuk secara positif memengaruhi semangat pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengungkapan ini juga dapat digunakan sebagai sinyal kepada para investor. Banyak investor yang menuntut agar sebuah perusahaan tidak hanya memiliki tujuan berorientasi pada keuntungan, tetapi

juga memiliki kepentingan moral. Pengungkapan CSR diasumsikan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi dampak negatif dari kebijakan manajemen lainnya, terutama yang memengaruhi lingkungan sekitarnya (Wirawan et al (2020)).

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan Standar GRI 2021 sebagai kerangka kerja untuk menganalisis laporan keberlanjutan perusahaan. Standar ini merupakan versi terbaru dari Global Reporting Initiative (GRI), yang diakui secara internasional sebagai standar pelaporan keberlanjutan yang paling komprehensif.

GRI 2021 merupakan standar yang mengatur pengungkapan organisasi dalam menyediakan informasi terkait praktik pelaporan, aktivitas, tenaga kerja, tata kelola, strategi, kebijakan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan dalam standar ini memberikan gambaran tentang profil dan skala perusahaan serta konteks untuk memahami dampak keberlanjutan yang dihasilkan.

Standar GRI 2021 terdiri dari lima bagian utama, yaitu:

1. **Bagian 1** – Berisi lima pengungkapan yang mencakup informasi mengenai organisasi, praktik pelaporan keberlanjutan, serta entitas yang tercakup dalam pelaporan tersebut.
2. **Bagian 2** – Terdiri dari tiga pengungkapan yang memberikan informasi terkait aktivitas perusahaan, tenaga kerja, dan karyawan.
3. **Bagian 3** – Memuat tiga belas pengungkapan mengenai struktur tata kelola, komposisi organisasi, peran, serta kebijakan remunerasi.

4. **Bagian 4** – Berisi tujuh pengungkapan yang mencakup strategi pembangunan berkelanjutan, kebijakan, serta praktik bisnis yang bertanggung jawab.
5. **Bagian 5** – Terdiri dari dua pengungkapan yang membahas praktik keterlibatan pemangku kepentingan dan mekanisme organisasi dalam perundingan kolektif dengan karyawan.

Dengan adanya standar ini, organisasi dapat menyusun laporan keberlanjutan yang lebih transparan, akurat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

2.3. Manajemen Risiko

Risiko adalah suatu aspek yang melekat pada setiap aspek kegiatan manusia yang terkait dengan kondisi dan faktor-faktor yang beragam yang memengaruhi hasil positif dari keputusan yang diambil. Faktor risiko dapat muncul dan berdampak pada setiap entitas bisnis, tanpa memandang tingkat kestabilannya di pasar. Pengaruh ini umumnya bersifat negatif dan memiliki potensi untuk membawa perusahaan menuju situasi krisis. Untuk mengelola risiko ini, perusahaan harus memahami dan mengevaluasi dengan cermat, mengidentifikasi potensi konsekuensi dan merancang strategi mitigasi yang efektif. Selain itu, pengelolaan risiko yang baik dapat memainkan peran penting dalam memastikan kesuksesan jangka panjang perusahaan, baik dalam sektor publik maupun swasta. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang risiko dan implementasi praktik manajemen risiko yang tepat adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan dan ketahanan perusahaan di tengah ketidakpastian dan dinamika pasar (Svitlana et al (2019)).

Dalam kasus ketika menentukan probabilitas keberhasilan suatu skenario proyek baru dapat dihitung menggunakan lembar kerja, mereka melakukan analisis risiko menggunakan model simulasi yaitu ketika analis menentukan jenis dan probabilitas distribusi skala proyek dan metode pemilihan langkah-langkah signifikansi variabel yang tidak pasti menghitung kemungkinan pengembangan setiap model.

Oxford English Dictionary mendefinisikan risiko sebagai "sebuah peluang atau kemungkinan akan bahaya, kerugian, cedera, atau konsekuensi buruk lainnya," sementara dalam bahasa Inggris, risiko sering diartikan sebagai "terpapar bahaya." Dalam konteks ini, risiko umumnya dikaitkan dengan konsekuensi negatif. Namun, risiko juga dapat menghasilkan dampak positif atau mencerminkan ketidakpastian terhadap suatu hasil. Setiap organisasi dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja operasional mereka. Sasaran yang ingin dicapai biasanya dirumuskan dalam bentuk misi atau serangkaian tujuan perusahaan. Peristiwa yang terjadi dalam organisasi dapat berperan sebagai hambatan dalam pencapaian tujuan (risiko bahaya), meningkatkan peluang keberhasilan (risiko peluang), atau menciptakan ketidakpastian terhadap hasil yang akan diperoleh (risiko kontrol). Oleh karena itu, manajemen risiko harus menerapkan pendekatan yang terintegrasi dalam mengevaluasi, mengendalikan, dan memantau ketiga jenis risiko tersebut guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan organisasi (hopkin (2017)).

Risiko merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bisnis dan melekat pada setiap aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian internal, seperti manajemen risiko, harus diterapkan secara efektif untuk meminimalkan

potensi kerugian. Pihak manajemen memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat muncul seiring perkembangan perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Dalam konteks ini, perusahaan yang menerapkan praktik manajemen risiko secara sistematis mencapai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsinya. Penerapan manajemen risiko tidak hanya berpotensi mengurangi risiko kegagalan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional serta nilai perusahaan secara keseluruhan (Ticoalu et al (2021)).

Enterprise Risk Management (ERM) semakin populer di kalangan praktisi dan peneliti sebagai pendekatan komprehensif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dihadapi organisasi. Awalnya, pengembangan manajemen risiko difokuskan pada lembaga keuangan dan perusahaan asuransi, yang dikenal sebagai manajemen risiko tradisional. Namun, seiring waktu, kesadaran organisasi berkembang bahwa risiko tidak hanya terbatas pada investasi dan kewajiban, tetapi juga mencakup risiko translasional, risiko pertukaran mata uang, risiko operasional, risiko teknologi, serta berbagai risiko lain yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. Dalam menghadapi kompleksitas tersebut, perusahaan perlu memahami dan mengelola risiko secara holistik, bukan hanya sebagai ancaman individual, tetapi juga dengan mempertimbangkan interaksi antar risiko. Peralihan dari manajemen risiko tradisional ke ERM serta dampaknya terhadap kinerja bisnis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak bisa hanya bergantung pada strategi bisnis konvensional. Selalu ada ruang untuk inovasi dan penyempurnaan strategi bisnis guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan. ERM muncul sebagai

solusi untuk mengatasi keterbatasan manajemen risiko tradisional dengan pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh. Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas dan manfaat ERM dalam berbagai industri masih terbatas, sehingga terus menjadi topik penting untuk dikaji lebih lanjut Shad et al (2019).

2.4. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian Yoon et al (2018) Menciptakan nilai melalui kegiatan CSR, terutama dengan menerapkan praktik sosial dan lingkungan yang unggul, dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dampak positif dari CSR tidak hanya tercermin dalam pengembalian pasar saham, tetapi juga dalam peningkatan reputasi perusahaan dan hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan. Manfaat jangka panjang dari CSR, seperti loyalitas pelanggan, efisiensi operasional, dan daya saing yang lebih tinggi, pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR disclosure) berperan penting dalam menunjukkan transparansi perusahaan terhadap pemangku kepentingan mengenai komitmen sosial dan lingkungan yang dijalankan. Ketika sebuah perusahaan tidak mengungkapkan kegiatan CSR secara memadai, hal ini dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan karena kurangnya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta investor. Oleh karena itu, pengungkapan CSR yang jelas dan terstruktur menjadi elemen penting dalam meningkatkan citra dan nilai perusahaan di mata publik (Kristi dan Yanto (2020).

Terdapat setidaknya empat alasan yang mungkin menjelaskan hubungan antara dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan sejalan dengan

ukuran perusahaan. Pertama, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Kedua, mengingat inisiatif CSR membutuhkan proses yang kompleks dan skala yang luas agar dapat memberikan dampak yang efektif. Ketiga, perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki peluang lebih baik untuk berhasil melaksanakan proyek CSR karena mereka memiliki tujuan, ukuran, dan prosedur yang terdefinisi dengan baik untuk memonitor kegiatan mereka. Keempat, beberapa akademisi menekankan bahwa visibilitas perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam melibatkan kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas dan beragam (D'Amato dan Falivena. (2020).

Dalam Penelitian Bardos et al (2020) menunjukkan bahwa persepsi pasar produk memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai perusahaan. sedangkan hubungan CSR tidak signifikan ketika variabel persepsi pasar produk dimasukkan dalam analisis regresi. Temuan ini sejalan dengan perspektif pemangku kepentingan terhadap CSR dan mengindikasikan bahwa peningkatan nilai perusahaan melalui CSR bersifat tidak langsung yaitu melalui peningkatan persepsi pasar produk.

Penelitian di atas mencerminkan bahwa dampak CSR tidak hanya bersifat langsung terhadap nilai perusahaan, melainkan juga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Reputasi, dan persepsi pasar terhadap produk yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, CSR memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung.

2.5. Manajemen Risiko dan Nilai Perusahaan

Pengungkapan informasi terkait manajemen risiko dapat memperkuat kepercayaan investor bahwa seluruh aktivitas operasional perusahaan, termasuk pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR), telah mempertimbangkan berbagai risiko melalui penerapan strategi manajemen risiko. Perusahaan yang menerapkan manajemen risiko secara efektif cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, baik dari sisi keuangan maupun posisi di pasar. Hal ini dikarenakan manajemen risiko berfungsi sebagai alat yang efisien untuk meminimalkan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis (Majid et al.. n.d).

Informasi mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) dan manajemen risiko biasanya tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Baik CSR maupun Enterprise Risk Management (ERM) merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam mengelola risiko. Namun, hingga saat ini masih jarang ditemukan penelitian yang menghubungkan pengungkapan CSR dan ERM sebagai faktor bersama dalam membangun reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Ketika dikaitkan dengan manajemen risiko, hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan bisa menjadi lebih kuat atau justru melemah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ERM diposisikan sebagai variabel moderasi Wirawan et al (2020).

2.6. Moderasi Manajemen Risiko Atas Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Memoderasi manajemen risiko untuk memandang CSR terhadap nilai perusahaan. perusahaan mulai mengembangkan teknologi untuk mengukur dan

mengendalikan potensi permasalahan perusahaan. Kebijakan dan kegiatan CSR lebih terfokus pada aktifitas perusahaan dengan potensi paling tinggi (Castelló & Lozano. 2009). Secara spesifik, hal ini menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan negatif dengan risiko bisnis, yang berarti bahwa peningkatan kegiatan CSR cenderung menurunkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Temuan ini justru berlawanan dengan konsep manajemen risiko perusahaan, yang umumnya mengasumsikan bahwa risiko perlu dikelola secara sistematis melalui pendekatan formal seperti ERM. Dengan kata lain, sementara manajemen risiko berfokus pada pengidentifikasian dan mitigasi risiko, CSR dapat berperan secara tidak langsung dalam menurunkan risiko melalui peningkatan hubungan dengan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan (Devie et al.. 2020). Menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih mengadopsi praktik manajemen risiko terintegrasi. Manajemen risiko yang menjamin ketahanan perusahaan terhadap risiko dan diikuti oleh kinerja organisasi perusahaan yang lebih baik (Khan et al.. 2020).

Dalam penelitian (Andersen. 2008) menyatakan manajemen resiko merupakan kemampuan menghadapi pasar diluar kendali manajemen yang bertujuan untuk menstabilkan pendapatan perusahaan. Dalam hal ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor sehingga berdampak pada peningkatan kinerja. Penerapan CSR menjadikan manajemen risiko lebih terkendali dan perusahaan dapat mengurangi kerugian untuk memperoleh keunggulan kompetitif sehingga berpeluang menciptakan nilai bagi Perusahaan (Bassen et al.. 2006). Bahwa CSR berpengaruh terhadap pengurangan risiko perusahaan dalam hal ini CSR berfungsi

sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi penyimpangan resiko secara optimal dan membantu mengurangi risiko yang berlebih (Harjoto & Laksana. 2016).

2.7. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Dalam penelitian (Yoon et al.. 2018) Penciptaan nilai melalui pelaksanaan kegiatan CSR, khususnya yang berkaitan dengan praktik sosial dan lingkungan yang unggul, dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini tercermin dari dampak positif yang ditimbulkan terhadap pengembalian pasar saham. Selain itu, berbagai manfaat tambahan dari implementasi CSR—seperti peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, serta hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan—pada akhirnya juga dapat mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR disclosure) merujuk pada upaya perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait tanggung jawab sosialnya kepada para pemangku kepentingan. Ketika perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR, hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan nilai perusahaan akibat berkurangnya dukungan dan kepercayaan publik (Kristi & Yanto. 2020).

Terdapat setidaknya empat alasan yang dapat menjelaskan mengapa dampak Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan berkaitan erat

dengan ukuran perusahaan. Pertama, perusahaan berskala besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kedua, pelaksanaan inisiatif CSR memerlukan proses yang kompleks dan cakupan yang luas agar mampu memberikan dampak yang signifikan, yang lebih mudah dilakukan oleh perusahaan besar. Ketiga, perusahaan besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih matang, termasuk tujuan yang jelas, ukuran operasional yang besar, serta prosedur yang terstandarisasi untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan CSR secara efektif. Keempat, visibilitas perusahaan yang tinggi memberikan keunggulan dalam menjangkau serta melibatkan pemangku kepentingan yang lebih beragam, yang pada akhirnya turut memperkuat dampak CSR terhadap nilai Perusahaan (D'Amato & Falivena. 2020).

Dalam Penelitian (Bardos et al.. 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap produk memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai perusahaan. Namun, ketika variabel persepsi pasar produk dimasukkan dalam analisis regresi, hubungan langsung antara CSR dan nilai perusahaan menjadi tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan perspektif pemangku kepentingan terhadap CSR, yang menyiratkan bahwa pengaruh CSR terhadap peningkatan nilai perusahaan bersifat tidak langsung—yaitu melalui peran CSR dalam membentuk persepsi positif pasar terhadap produk perusahaan.

Penelitian tersebut mencerminkan bahwa dampak CSR terhadap nilai perusahaan tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dapat berkontribusi melalui mekanisme tidak langsung, seperti peningkatan kepuasan pelanggan, penguatan reputasi perusahaan, dan persepsi positif pasar terhadap produk. Faktor-faktor ini

pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, CSR memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan secara menyeluruh, baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung.

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan terkait penerapan manajemen risiko oleh perusahaan berperan penting dalam meningkatkan transparansi informasi, serta memberikan keyakinan kepada investor bahwa manajemen telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Transparansi semacam ini sangat krusial dalam mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dengan demikian, informasi mengenai manajemen risiko dapat membantu memperjelas kondisi perusahaan kepada para pemegang saham, serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap kinerja dan tata kelola perusahaan (Ticoalu et al.. 2021).

Transparansi dalam praktik manajemen risiko di sektor perbankan mencerminkan efektivitas pengawasan oleh dewan direksi, penerapan nilai-nilai perusahaan, serta pengembangan sumber daya manusia yang sejalan dengan strategi dan tujuan jangka panjang perusahaan. Di samping itu, kemampuan dalam melakukan penilaian risiko secara akurat menunjukkan adanya respons yang tepat dan proaktif terhadap potensi risiko dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor melalui informasi yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi positif terhadap Perusahaan (Supriyadi & Setyorini. 2020).

H2: Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan informasi terkait manajemen risiko dapat memperkuat keyakinan investor bahwa seluruh aktivitas operasional perusahaan, termasuk pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR), telah dilakukan dengan mempertimbangkan potensi risiko melalui penerapan manajemen risiko yang sistematis. Perusahaan yang menerapkan praktik manajemen risiko secara konsisten cenderung menunjukkan kinerja yang lebih unggul, baik dari aspek keuangan maupun kinerja pasar. Hal ini karena manajemen risiko berperan sebagai instrumen yang efektif dalam mengurangi ketidakpastian serta membantu perusahaan beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah (Majid et al., n.d.).

Informasi mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) dan manajemen risiko umumnya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Baik pelaksanaan CSR maupun Enterprise Risk Management (ERM) merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam mengelola risiko secara menyeluruh. Namun demikian, sejauh ini masih jarang ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengaitkan pengungkapan CSR dan ERM sebagai dua faktor yang saling melengkapi dalam membangun reputasi serta meningkatkan nilai perusahaan. Ketika dikaji dalam konteks manajemen risiko, hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan dapat menguat atau justru melemah. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini, ERM diposisikan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperjelas pengaruh CSR terhadap nilai Perusahaan (Wirawan et al.. 2020).

H3: Pengungkapan Manejemen Resiko Memoderasi berpengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *high profile* merupakan jenis perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan, risiko politik, serta tingkat persaingan yang ketat. Kelompok industri ini cenderung mendapatkan perhatian publik lebih besar karena aktivitas operasionalnya berpotensi berdampak langsung terhadap kepentingan masyarakat luas. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-acak yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari perusahaan *high profile* yang bergerak di sektor Minyak, Gas, Batu Bara, Consumer Non-Cyclicals, Telekomunikasi, dan Transportasi. Sampel tersebut dipilih secara selektif dari total populasi sebanyak 240 perusahaan *high profile* yang terdaftar di Indonesia. Melalui metode *purposive sampling*, diperoleh sampel akhir sebanyak 56 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Observasi terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dilakukan selama periode 2022–2023.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan High Profil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	240
2.	Perusahaan yang memiliki Annual Report 2 Tahun 2022-2023	240
3.	Perusahaan yang memiliki Laporan Keberlanjutan Selama 2 Tahun 2022-2023	102
4.	Perusahaan yang melaporkan CSR sesuai Standard GRI 2021	60
5.	Perusahaan yang melaporkan Manajemen Risiko	56
6.	Sampel akhir penelitian	56

3.2. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BEI dan Website resmi perusahaan.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari objek, orang, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Di penelitian ini terdapat 1 variabel X, 1 Variabel Y, 1 variabel moderasi dan 3 variabel kontrol diantaranya:

3.3.1. Nilai Perusahaan

Dalam penelitian Harjoto dan Laksmana (2018) Untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini digunakan rasio Tobin's Q, yaitu salah satu indikator yang umum digunakan dalam literatur akuntansi, ekonomi, dan keuangan sebagai representasi dari nilai perusahaan. Tobin's Q dianggap sebagai ukuran yang mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya.

Dalam konteks penelitian ini, Tobin's Q ditetapkan sebagai variabel dependen, yang mencerminkan nilai perusahaan. Meskipun terdapat beberapa rumus yang digunakan dalam perhitungan Tobin's Q, penelitian ini mengadopsi formula berikut: Azmat (2014).

$$Tobin's Q = \frac{MV\ of\ Equity + BV\ of\ Debt}{Total\ Aset}$$

3.3.2. Pengungkapan CSR

Penilaian tanggung jawab sosial perusahaan: Metode Kinder, Lydenberg, Domini & Co (KLD) Penelitian ini mengadopsi pedoman GRI Standards 2021 sebagai dasar dalam mengevaluasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penilaian dilakukan berdasarkan 37 area isu utama, yang masing-masing diberi nomor untuk memudahkan identifikasi. Isu-isu tersebut meliputi: (1) aspek organisasi dan praktik pelaporan, (2) aktivitas dan pekerja, (3) tata kelola, (4) strategi, (5) kebijakan dan praktik, (6) topik material, (7) kinerja ekonomi, (8) keberadaan pasar, (9) dampak ekonomi tidak langsung, (10) praktik pengadaan, (11) antikorupsi, (12) perilaku antipersaingan, (13) pajak, (14) material, (15) energi, (16) air dan

efluen, (17) keanekaragaman hayati, (18) emisi, (19) limbah, (20) penilaian lingkungan pemasok, (21) kepegawaian, (22) hubungan tenaga kerja/manajemen, (23) kesehatan dan keselamatan kerja, (24) pelatihan dan pendidikan, (25) keanekaragaman dan peluang setara, (26) nondiskriminasi, (27) kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, (28) pekerja anak, (29) kerja paksa atau wajib kerja, (30) praktik keamanan, (31) hak masyarakat adat, (32) masyarakat setempat, (33) penilaian sosial pemasok, (34) kebijakan publik, (35) kesehatan dan keselamatan pelanggan, (36) pemasaran dan pelabelan, serta (37) privasi pelanggan. Masing-masing isu yang diungkap perusahaan sesuai standar ini akan diberi skor 1, sementara isu yang tidak diungkap diberi skor 0. Selanjutnya, skor total kelebihan dikurangi dengan skor kekhawatiran untuk memperoleh nilai akhir yang disebut sebagai Net CSR, sesuai dengan metode yang digunakan dalam indeks KLD.

$$CSR_{Dit} = \frac{\sum j_{it}}{n}$$

Keterangan:

CSR_{Dit} : ukuran tingkat pengungkapan informasi terkait CSR.

ΣJ_{it} : jumlah total pengungkapan item CSR

N : jumlah total item pengungkapan CSR.

3.3.3. Manajemen Risiko

Penelitian ini menjadikan manajemen risiko sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan pendekatan Enterprise Risk Management (ERM). Pengukuran ERM dilakukan melalui dua tahapan.

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi enam item penilaian yang merepresentasikan masing-masing komponen utama dalam praktik ERM. Setiap item kemudian dievaluasi dan diberi skor berdasarkan keberadaan atau implementasinya dalam perusahaan. Setelah itu, seluruh skor dari keenam item tersebut dijumlahkan untuk menghasilkan nilai akhir ERM yang mencerminkan tingkat penerapan manajemen risiko secara keseluruhan dalam perusahaan. Wirawan et al (2020).

Dalam penelitian ini, pengungkapan manajemen risiko diukur berdasarkan komponen-komponen yang telah disusun secara sistematis. Setiap komponen dinilai dengan pemberian skor, di mana skor 1 diberikan apabila perusahaan memenuhi kriteria pengungkapan, dan skor 0 apabila tidak memenuhi. Seluruh skor tersebut kemudian dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya untuk membentuk suatu indeks. Indeks ini menghasilkan nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat pengungkapan manajemen risiko yang semakin baik dan lebih lengkap (Ticoalu et al (2021). Adapun proksi pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

$$RM = \frac{\text{skor standar manajemen risiko terpenuhi}}{\text{total kriteria dalam pengumpulan standar manajemen risiko}}$$

Tabel 3. 2 ERM Skoring Items

No	ERM Skoring Items		Skor
1	CRO	Apakah perusahaan mempunyai petugas pengendalian internal dan risiko atau chief risk officer?	0
2	RisCom	Apakah perusahaan memiliki komite pengendalian internal dan risiko atau komite risiko?	0
3	RCtoBod	Apakah risiko dilaporkan kepada komisaris/direksi?	0
4	Rafrekuensi	Apakah risiko dinilai secara rutin?	0
5	Ralevel	Apakah risiko dinilai tidak hanya dari tingkat entitas?	0
6	Ramethod	Apakah risiko diungkapkan secara kualitatif dan kuantitatif?	0

Ket: Skor 0 artinya belum ada data yang dimasukan

3.3.4. Variabel Kontrol

Hubungan antara nilai pasar dan pengungkapan CSR dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang perlu dikendalikan agar hasil analisis lebih akurat. Terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan, yaitu: profitabilitas perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), leverage perusahaan yang diukur melalui rasio total utang terhadap total aset, serta ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Pengendalian terhadap ketiga variabel ini dilakukan untuk mengisolasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai pasar perusahaan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih tepat

mengenai hubungan di antara keduanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

a. ROA

Return On Assets (ROA) adalah suatu rasio yang mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dari investasi yang telah dilakukan. ROA berguna untuk menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba. ROA mengukur efisiensi dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang dimanfaatkan oleh perusahaan Ayu et al (2018).

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$$

b. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, khususnya dari utang, dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Penggunaan leverage biasanya disesuaikan dengan tujuan keuangan perusahaan, apakah lebih condong pada pembiayaan dengan modal sendiri atau dengan pinjaman. Melalui pengukuran leverage, manajemen dapat merancang strategi pendanaan yang optimal serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Kemampuan perusahaan

dalam mengelola beban utang dan menjaga reputasi keuangannya menjadi faktor penting yang dapat menarik perhatian investor. Perusahaan yang mampu menjaga catatan kredit yang baik memberikan sinyal positif kepada investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan untuk berinvestasi dan berharap mendapatkan dividen. Akibatnya, hal ini berpotensi meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pasar dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Zahrah Fajaria dan Isnalita (2018).

$$\textit{Leverage} = \frac{\textit{Total Liabilitas}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

c. Firm Size

Ukuran perusahaan, atau yang dikenal dengan istilah *firm size*, menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu entitas usaha. Ukuran ini dapat diukur melalui berbagai indikator seperti nilai ekuitas, total penjualan, maupun jumlah aset yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan dievaluasi menggunakan total aset, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk logaritma natural untuk tujuan analisis statistik. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, termasuk kemudahan dalam memperoleh tambahan modal melalui pasar modal. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan investor dan kreditor yang lebih tinggi terhadap perusahaan besar,

yang dinilai memiliki struktur keuangan yang lebih stabil dan prospek bisnis yang lebih menjanjikan (Ayu et al (2018)). Satuan Firm Size adalah persen. Firm Size dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln of Total Aktiva}$$

3.4. Pengujian Hipotesis

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda berbasis metode Ordinary Least Square (OLS). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan mampu memberikan estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Penting untuk disadari bahwa data empiris yang digunakan dalam penelitian mungkin tidak selalu memenuhi seluruh asumsi klasik ini. Oleh karena itu, penyesuaian atau perbaikan dapat dilakukan, seperti memeriksa kembali keberadaan outlier atau mengoreksi kesalahan dalam pengumpulan data. Beberapa jenis uji yang termasuk dalam uji asumsi klasik antara lain

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksetaraan dalam varians residual pada model regresi yang merupakan pelanggaran terhadap asumsi klasik bahwa varians residual harus konstan untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians dari kesalahan

residual tidak sama untuk semua nilai-nilai independen. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakakuratan dalam model regresi linier sederhana dan juga dapat mengganggu estimasi parameter (koefisien) regresi yang dilakukan dengan menggunakan metode kemungkinan maksimum (Zahriyah et al., n.d.).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan korelasi antara pengamatan yang diatur berdasarkan waktu atau lokasi. Dalam konteks model regresi keberadaan autokorelasi dianggap sebagai tidak baik. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji apakah autokorelasi terjadi dalam residual model regresi (Aldy Purnomo, 2016). Kriteria pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson sebagai berikut:

1. Jika nilai DW berada dalam rentang $4-DU$ hingga DU maka hipotesis nol (H_0) diterima menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam residual model.
2. Jika nilai DW lebih kecil dari DL atau lebih besar dari $4-DL$ maka H_0 ditolak mengindikasikan adanya autokorelasi dalam residual model.
3. Jika nilai DW berada dalam rentang DL hingga DU atau $4-DU$ hingga $4-DL$, maka tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti terkait dengan keberadaan autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen yang ada dalam model regresi dengan koefisien korelasi yang tinggi atau bahkan mendekati 1. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebasnya. Dampak dari adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi menjadi tidak stabil dan kesalahan dalam model dapat menjadi sangat besar (Aldy Purnomo, 2016).

3.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan menggunakan analisis regresi sebagai alat analisis utama. Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel, sekaligus menunjukkan arah hubungan tersebut—apakah positif atau negatif—antara variabel independen dan variabel dependen dalam model yang dibangun. (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui variabel independen (Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) maka digunakan alat teknik regresi linier berganda dengan memasukan variabel independen dan dependen kedalam model persamaan regresi, sebagai berikut:

$$NP = a + \beta_1 CSR + \beta_2 ERM + \beta_3 ROA + \beta_4 \beta LEV + \beta_5 UP$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

CSR = Corporate Social Responsibility

ERM = Enterprise Risk Management

ROA = Return on Asset

LEV = Leverage

UP = Ukuran Perusahaan

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis variabel yang digunakan untuk mendeskripsikan tiap variabel penelitian sehingga dapat dilihat jawaban yang diberikan responden terhadap penelitian ini.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	112	0.33	0.97	0.6581	0.16624
ROA	112	-0.12	0.62	0.092	0.11991
Leverage	112	0.1	38.17	2.5785	5.82915
Firm Size	112	27.26	33.29	30.5002	1.22835
Manajemen Risiko	112	0.5	1	0.83	0.184
Nilai Perusahaan	112	.54	10.57	1.5792	1.40586
Valid N (listwise)	112				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas ditunjukkan hasil statistik deskriptif variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) menunjukkan rata-rata tingkat pelaksanaan CSR perusahaan dalam sampel sebesar 0.6581. dengan rentang nilai antara 0.33 hingga 0.97. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah melaksanakan praktik CSR.

Variabel ROA (*Return on Assets*) yang mengukur profitabilitas aset perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0.092. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar 9.2% dari total aset yang dimiliki. Hasil ini dapat mengindikasikan kinerja profitabilitas yang relatif moderat di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Variabel Leverage menunjukkan rata-rata sebesar 2.5785. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki tingkat utang yang cukup signifikan dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat utang yang tinggi dapat mengindikasikan adanya risiko keuangan yang lebih besar. Namun di sisi lain juga dapat menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) menunjukkan rata-rata sebesar 30.5002 dengan variasi yang relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang relatif sama. Ukuran perusahaan yang relatif homogen dapat memudahkan dalam melakukan perbandingan antar perusahaan.

Variabel Manajemen Risiko menunjukkan nilai yang konsisten sebesar 0.83. Nilai yang relatif tinggi dan konsisten ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah menerapkan praktik manajemen risiko yang cukup baik. Hal ini penting untuk mengurangi risiko kerugian yang dapat timbul akibat ketidakpastian dalam lingkungan bisnis.

Variabel Nilai Perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 1.5792 dengan rentang nilai yang cukup luas. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang

signifikan dalam hal valuasi perusahaan. Perbedaan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan risiko yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pada model regresi linear nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas. Apabila hasil regresi untuk setiap variabel menunjukkan hasil signifikansi diatas signifikansi 5% atau $>0,05$, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Sugiyono, 2015).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-.428	.670
CSR	-1.675	.098
ROA	1.227	.223
Leverage	1.921	.058
Firm Size	.535	.594
Manajemen Risiko	-1.807	.074

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel 4.2 di atas ditunjukkan nilai uji *Glejser* untuk CSR sebesar $0.098 > 0.05$, untuk ROA $0.223 > 0.05$, untuk Leverage $0.058 > 0.05$, untuk Firm Size $0.594 > 0.05$, dan untuk Manajemen Risiko sebesar $0.074 > 0.05$, Sehingga

dapat disimpulkan model regresi variabel CSR, ROA, Leverage, Firm Size dan Manajemen Resiko tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan korelasi antara pengamatan yang diatur berdasarkan waktu atau lokasi. Dalam konteks model regresi, keberadaan autokorelasi dianggap sebagai tidak baik. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji apakah autokorelasi terjadi dalam residual model regresi (Aldy Purnomo. 2016). Dibawah ini, merupakan tabel hasil uji auto korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.202

a. Predictors: (Constant), Manajemen Resiko, CSR, ROA, Firm Size, Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.3 di atas ditunjukkan nilai uji *Durbin Watson* 1.170 dengan kriteria $(4-dW) > dU$. diperoleh $(4 - 1.202)$ yaitu $2.798 > 1.76637$ artinya pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen yang ada dalam model regresi. dengan koefisien korelasi yang tinggi atau bahkan mendekati 1. Dalam model regresi yang baik. seharusnya tidak terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebasnya. Dampak dari adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi menjadi tidak stabil. dan kesalahan dalam model dapat menjadi sangat besar (Aldy Purnomo. 2016). Dibawah ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	.883	1.133
ROA	.860	1.163
Leverage	.879	1.137
Firm Size	.838	1.194
Manajemen Risiko	.866	1.154

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.4 di atas ditunjukkan nilai *Tolerance* untuk CSR sebesar $0.883 > 0.10$, untuk ROA $0.860 > 0.10$, untuk Leverage $0.879 > 0.10$, untuk Firm Size $0.838 > 0.10$, dan untuk Manajemen Risiko sebesar $0.866 > 0.10$, Selanjutnya

untuk nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF untuk CSR sebesar $1.133 < 10$ untuk ROA $1.163 < 10$, untuk Leverage $1.137 < 10$, untuk Firm Size $1.194 < 10$, dan untuk Manajemen Risiko sebesar $1.154 < 10$, Sehingga hasil statistik nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan dengan berupa uji analisis data. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Pada penelitian ini nilai perusahaan sebagai variabel dependen, pengungkapan CSR sebagai variabel independen, dan manajemen resiko sebagai variabel moderasi. Berdasarkan proses olah data yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	6.809	4.839		1.407	.163
CSR	-.148	.073	-.173	-2.034	.045
ROA	.372	.052	.612	7.108	.000
Leverage	.237	.054	.371	4.362	.000
Firm Size	-1.733	1.392	-.109	-1.244	.217
Manajemen Resiko	-.614	.219	-.214	-2.086	.006
Interaksi Z*X1	.251	.121	.455	2.086	.043

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada hasil uji yang dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$NP = 6,809 - 0,148 + 0,372 + 0,237 - 1,733 - 0,614 + 0,251 + e$$

Sehingga hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil nilai koefisien regresi CSR sebesar -0.148 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi CSR yang negatif berarti terdapat hubungan negatif antara CSR dengan Nilai Perusahaan. Sehingga jika perusahaan tidak memperhatikan pengungkapan CSRnya maka dapat menurunkan Nilai Perusahaan di Perusahaan “High Profil” yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun hasil nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,372 dan Leverage 0,237 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ROA dan Leverage yang positif berarti keduanya berpengaruh dalam meningkatkan nilai sebuah perusahaan “High Profil” yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil nilai koefisien regresi pada Firm Size sebesar -1,733 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara firm size dengan nilai Perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengaruh yang berikan firm size sebagai variable control kepada Perusahaan, yang artinya bahwa ukuran perusahaan tidak bisa menjadi sebuah tolak ukur yang dapat menurunkan nilai sebuah perusahaan “high profil” yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Dari table 4.5 menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negative (-0,148) dan signifikan (Sig = 0,045). Sementara hipotesis menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama di tolak.

Dari table 4.5 menunjukkan bahwa Manajemen Risiko berpengaruh negative ($-0,614$) dan signifikan ($\text{Sig} = 0,006$). Sementara hipotesis menyatakan bahwa Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua di tolak.

Selanjutnya untuk interaksi antara Manajemen Risiko dengan CSR Dari table 4.5 menunjukkan bahwa interaksi antara Manajemen Risiko dengan CSR berpengaruh positif $0,251$ dan signifikan ($\text{Sig} = 0,043$). Hipotesis menyatakan bahwa interaksi antara Manajemen Risiko dengan CSR berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hasil pengujian simultan (Uji-F) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.956	5	2.991	14.608	.000 ^b
	Residual	17.200	84	.205		
	Total	32.157	89			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant). Manajemen Perusahaan. ROA. CSR. Leverage. Firm Size

Berdasarkan tabel 4.6 di atas ditunjukkan nilai signifikansi uji F $0.000 < 0.05$. hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR, ROA, Leverage, Firm Size, dan Manajemen Risiko memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan di Perusahaan “High Profil” yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, ditunjukkan oleh nilai *adjusted R Square*. Apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel bebas semakin berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.433	.45251

a. Predictors: (Constant), Manajemen Resiko, CSR, ROA, Firm Size, Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,433, yang berarti bahwa kontribusi variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 43,3% sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai R^2 yang kurang mendekati 1 ini menjelaskan bahwa pengaruh tiap variabel independen memiliki hubungan kuat dan hubungan antara variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji pada penelitian yang telah dilakukan, maka analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan yang artinya bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR secara tidak menyeluruh, sehingga kualitas pengungkapan belum mencerminkan komitmen yang optimal terhadap tanggung jawab sosial. Perusahaan erat kaitannya dengan lingkungan dan sumberdaya alam, sehingga mewajibkan perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan, akan tetapi masih banyaknya perusahaan yang enggan dan mengabaikan hal tersebut, dibuktikan dengan banyaknya kerusakan lingkungan, seperti penebangan pohon dan pembuangan limbah yang tidak sesuai dengan aturan sehingga berdampak pada masyarakat sekitar. Masih banyaknya perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR berdampak pada reputasi buruk perusahaan sehingga berdampak pada nilai perusahaan tersebut.

Hal itu didukung oleh penelitian (Afifah et al., 2021) menunjukkan bahwa corporate social responsibility (CSR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya praktik corporate social responsibility mempengaruhi nilai perusahaan, akan tetapi dalam penelitian ini CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR berdampak negatif terhadap nilai perusahaannya.

4.4.2 Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh negative signifikan terhadap nilai suatu perusahaan yang artinya bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini disebabkan oleh masih seringnya perusahaan-perusahaan berprofil tinggi mengungkapkan manajemen risiko secara tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kerangka Enterprise Risk Management (ERM), sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dan regulasi yang berlaku.

Ketika pengungkapan manajemen Perusahaan memiliki tantangan dan akan cenderung mengeluarkan biaya yang besar untuk memastikan risiko yang bakalan diterima oleh Perusahaan itu akan tetapi Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang besar sehingga tidak sebanding dengan mengungkapkan risiko. Hal ini akan mempengaruhi nilai Perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian (Abdullah et al., 2017) menemukan bahwa implementasi ERM cenderung berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, dengan adopsi ERM pada tahun sebelumnya menurunkan nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk penerapan ERM, kurangnya keahlian, tantangan dalam membangun budaya risiko, serta tingginya biaya implementasi, termasuk investasi pada sumber daya manusia dan teknologi. Di Malaysia, praktik ERM masih dalam tahap awal dan menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini juga mencatat bahwa faktor seperti ukuran perusahaan, cadangan kas, dan peluang pertumbuhan memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Dampak ERM bersifat spesifik

pada perusahaan, bergantung pada pendekatan dan alokasi sumber daya, sehingga manfaat dan biayanya dapat berbeda antar perusahaan.

4.4.3 Pengungkapan Manajemen Risiko Memoderasi berpengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa interaksi antara pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan yang artinya bahwa hipotesis ketiga diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wirawan et al. 2020) mengindikasikan bahwa ERM dianggap sebagai variabel moderating. Informasi yang terkait dengan Corporate Social Responsibility (CSR) dan manajemen risiko dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan. Lebih lanjut, baik kegiatan CSR maupun *Enterprise Risk Management* (ERM) keduanya merupakan usaha dalam manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Meskipun demikian, belum ada penelitian sebelumnya yang mengaitkan pengungkapan CSR dengan ERM sebagai faktor bersama untuk mengembangkan reputasi perusahaan dan meningkatkan nilai. Ketika dikaitkan dengan manajemen risiko, hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan dapat menjadi lebih robust atau lebih lemah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui dari proses pengambilan data. Maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berdampak negative signifikan terhadap Nilai Perusahaan. terutama di perusahaan "High Profil" yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan bahwa berinvestasi dalam CSR dapat meningkatkan biaya dan menyebabkan penurunan kinerja operasional, melemahkan daya saing dan oleh karena itu berdampak negatif pada nilai perusahaan sebab, perusahaan harus mengeluarkan biaya peluang untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan CSR tanpa mengalami manfaat yang signifikan.
2. Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan pada penelitian ini adalah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan manajemen resiko hanya dianggap sebatas klaim sepihak dari manajemen. Perusahaan dalam menerapkan manajemen resiko dengan tidak menyelaraskannya dengan kepentingan investor sehingga investor tidak menjadikan pengungkapan manajemen resiko sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Sebab pengungkapan manajemen resiko masih kurang mendapat apresiasi oleh investor dalam mengambil kebijakan.

3. interaksi antara pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan yang artinya bahwa hipotesis ketiga diterima. Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan memberikan dampak positif ketika dimoderasi oleh Manajemen Risiko. Penggabungan kedua praktik ini, yaitu pengungkapan CSR dan penerapan manajemen risiko menciptakan reputasi yang lebih baik bagi perusahaan yang pada akhirnya memperkuat dampak positif CSR terhadap nilai perusahaan.

5.2. Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk lebih memperkuat pengungkapan CSR dan manajemen risiko sebagai bagian integral dari strategi bisnis jangka panjang. Pengungkapan yang lebih transparan dan konsisten terkait kedua aspek ini tidak hanya akan meningkatkan citra Perusahaan, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan di mata pemangku kepentingan, terutama investor. Sinergi antara CSR dan manajemen risiko terbukti dapat memperkuat reputasi dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan perlu menjaga konsistensi dalam pelaporan tahunan agar mencerminkan komitmen yang jelas terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Dalam hal inovasi, perusahaan didorong untuk mengembangkan program CSR yang relevan dengan isu sosial dan lingkungan yang terus berkembang sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang relevan seperti kinerja keuangan atau reputasi perusahaan. Selain itu, penelitian di berbagai industri termasuk yang memiliki profil rendah dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh CSR dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih kompleks atau pendekatan kualitatif untuk mendalami perspektif manajemen terkait pengungkapan CSR dan manajemen risiko. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan beragam tentang dampak pengungkapan CSR dan manajemen risiko terhadap keberlanjutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. S. B., Janor, H., Hamid, M. A., & Yatim, P. (2017). The effect of enterprise risk management on firm value: Evidence from Malaysian technology firms. In *Jurnal Pengurusan* (Vol. 49). Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3).
- Aldy Purnomo, R. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS* (P. Cahya Ambarwati, Ed.; cetakan 1). CV. Wade Group.
- Andersen, T. (2008). The Performance Relationship of Effective Risk Management: Exploring the Firm-Specific Investment Rationale. *Long Range Planning - LONG RANGE PLANN*, 41, 155–176.
- Arifianto, M., & Chabachib, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 5(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Ayu, I., Mayuni, I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur di BEI. *Manajemen Unud*, 7(8), 4063–4093.
- Azmat, Q. ul ann. (2014). Firm value and optimal cash level: Evidence from Pakistan. *International Journal of Emerging Markets*, 9(4), 488–504.

- Bardos, K. S., Ertugrul, M., & Gao, L. S. (2020). Corporate social responsibility, product market perception, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 62.
- Bassen, A., Meyer, K., & Schlange, J. (2006). The Influence of Corporate Responsibility on the Cost of Capital. *SSRN Electronic Journal*.
- Castelló, I., & Lozano, J. (2009). From risk management to citizenship corporate social responsibility: analysis of strategic drivers of change. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 9(4), 373–385.
- Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2018). Does Corporate Social Responsibility Affect Information Asymmetry? *Journal of Business Ethics*, 148(3), 549–572.
- D'Amato, A., & Falivena, C. (2020). Corporate social responsibility and firm value: Do firm size and age matter? Empirical evidence from European listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 909–924.
- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2020a). Corporate social responsibility, financial performance and risk in Indonesian natural resources industry. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90.
- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2020b). Corporate social responsibility, financial performance and risk in Indonesian natural resources industry. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90.
- Ghozali, I. (2013). *Ghozali_Imam_2011_Aplikasi_Analisis_Mult.pdf* (p. 129).

- Harjoto, M., & Laksmana, I. (2016). The impact of corporate social responsibility on risk taking and firm value. *Journal of Business Ethics*, 151, 353–373.
- Harjoto, M., & Laksmana, I. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility on Risk Taking and Firm Value. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 353–373.
- hopkin, paul. (2017). *Fundamentals of Risk Management*.
- Indriana, I., Nurhyati, E., & Uzliawati, L. (2008). Dampak implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) terhadap kinerja perusahaan. *Banten: Universitas Tirtayasa*, 13(1), 205–215.
- Khan, A., Khan, M. I., & Bhutto, N. A. (2020). Reassessing the Impact of Risk Management Capabilities on Firm Value: A Stakeholders Perspective. *Sukkur IBA Journal of Management and Business*, 6(2), 81–98.
- Kim, K. H., Kim, M. C., & Qian, C. (2018). Effects of Corporate Social Responsibility on Corporate Financial Performance: A Competitive-Action Perspective. *Journal of Management*, 44(3), 1097–1118.
- Kristi, N. M., & Yanto, H. (2020). Accounting Analysis Journal The Effect of Financial and Non-Financial Factors on Firm Value ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 131–137.
- Majid, R., Wijayanti, A., & Nugraheni, R. (n.d.). *Risiko Dan Media Exposure Sebagai Pemoderasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan High Profile di Indonesia (Vol. 2)*.

- Sarker, N., & Hossain, S. M. K. (2023). Corporate governance and firm value: Bangladeshi manufacturing industry perspective. *PSU Research Review*.
- Shad, M. K., Lai, F. W., Fatt, C. L., Klemeš, J. J., & Bokhari, A. (2019). Integrating sustainability reporting into enterprise risk management and its relationship with business performance: A conceptual framework. *Journal of Cleaner Production*, *208*, 415–425.
- Supriyadi, A., & Setyorini, C. T. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, *4*(2), 467.
- Svitlana, B., Liliya, B., Oksana, K., & Inna, G. (2019). Modelling Instruments in Risk Management. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, *10*(01), 1561–1568.
- Ticoalu, R., Januardi, Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Nilai Perusahaan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *4*.
- Wirawan, A. W., Falah, L. J., Kusumadewi, L., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The Effect of Corporate Social Responsibility on the Firm Value with Risk Management as a Moderating Variable. *Journal of Asia-Pacific Business*, *21*(2), 143–160.
- Yoon, B., Lee, J. H., & Byun, R. (2018). Does ESG performance enhance firm value? Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(10).

Yuan, Y., Lu, L. Y., Tian, G., & Yu, Y. (2020). Business Strategy and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 162(2), 359–377.

Zahrah Fajaria, A., & Isnalita. (2018). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 6(10).

Zahriyah, A., Suprianik, M. S., Si, M., Parmono, A., & Mustofa, M. S. (n.d.). *EKONOMETRIKA Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*.

LAMPIRAN

1. GRI Standard 2021

NO.	GRI STANDARD 2021	DISCLOSURE
General disclosures		
1. Aspek: Organisasi dan praktik pelaporan		
1	GRI 2: General Disclosures 2021	2-1 Rincian organisasi
2		2-2 Entitas yang dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan organisasi
3		2-3 Periode, frekuensi, dan titik kontak pelaporan
4		2-4 Penyajian kembali informasi
5		2-5 Penjaminan eksternal
2. Aspek: Aktivitas dan Pekerja		
6	GRI 2: General Disclosures 2021	2-6 Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
7		2-7 Tenaga kerja
8		2-8 Pekerja yang bukan pekerja langsung
3. Aspek: Tata Kelola		
9		2-9 Struktur dan komposisi tata kelola

10	GRI 2: General Disclosures 2021	2-10 Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
11		2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi
12		2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
13		2-13 Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
14		2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
15		2-15 Konflik kepentingan
16		2-16 Komunikasi masalah penting
17		2-17 Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
18		2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19		2-19 Kebijakan remunerasi
20		2-20 Proses untuk menentukan remunerasi
21		2-21 Rasio kompensasi total tahunan
4. Aspek: Strategi, kebijakan, dan praktik		
22	GRI 2: General Disclosures 2021	2-22 Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
23		2-23 Komitmen kebijakan
24		2-24 Menanamkan komitmen kebijakan
25		2-25 Proses untuk memperbaiki dampak negatif

26		2-26 Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
27		2-27 Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
28		2-28 Asosiasi keanggotaan
5. Aspek: Strategi, kebijakan, dan praktik		
29	GRI 2: General Disclosures 2021	2-29 Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
30		2-30 Perjanjian perundingan kolektif
Material topics		
31	GRI 3: Topik Material 2021	3-1 Proses atau panduan untuk menentukan topik material
32		3-2 Daftar topik material
33		3-3 Manajemen topik material
34	GRI 201: Kinerja Ekonomi 2016	201-1 Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
35		201-2 Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
36		201-3 Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
37		201-4 Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah

38	GRI 202: Keberadaan Pasar 2016	202-1 Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
39		202-2 Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
40	GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016	203-1 Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
41		203-2 Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
42	GRI 204: Praktik Pengadaan 2016	204-1 Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
43	GRI 205: Antikorupsi 2016	205-1 Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
44		205-2 Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi
45		205-3 Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
46	GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	206-1 Langkah-langkah hukum untuk perilaku antipersaingan, praktik antipakat dan monopoli
47	GRI 207: Pajak 2019	207-1 Pendekatan terhadap pajak
48		207-2 Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak

49		207-3 Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
50		207-4 Laporan per negara
51	GRI 301: Material 2016	301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
52		301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
53		301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
54	GRI 302: Energi 2016	302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
55		302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
56		302-3 Intensitas energi
57		302-4 Pengurangan konsumsi energi
58		302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
59	GRI 303: Air dan Efluen 2018	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
60		303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
61		303-3 Pengambilan air
62		303-4 Pembuangan air
63		303-5 Konsumsi air

64	GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016	304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
65		304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
66		304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
67		304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
68	GRI 305: Emisi 2016	305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
69		305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
70		305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
71		305-4 Intensitas emisi GRK
72		305-5 Pengurangan emisi GRK
73		305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
74		305-7 Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya

75	GRI 306: Limbah 2020	306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
76		306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah
77		306-3 Timbulan limbah
78		306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
79		306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
	GRI 307: Environmental Compliance	307-1 Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
80	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
81		308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
82	GRI 401: Kepegawaian 2016	401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
83		401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
84		401-3 Cuti melahirkan

85	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016	402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
86	GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018	403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
87		403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi Insiden
88		403-3 Layanan kesehatan kerja
89		403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
90		403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
91		403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
92		403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
93		403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
94		403-9 Kecelakaan kerja
95		403-10 Penyakit Akibat Kerja
96	GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016	404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan

97		404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
98		404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
99	GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016	405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
100		405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
101	GRI 406: Nondiskriminasi 2016	406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
102	GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016	407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
103	GRI 408: Pekerja anak 2016	408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
104	GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016	409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
105	GRI 410: Praktik Keamanan 2016	410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia

106	GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016	411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
	GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia 2016	412-1 Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
		412-2 Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
		412-3 Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
107	GRI 413: Masyarakat Setempat 2016	413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
108		413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
109	GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016	414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
110		414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
111	GRI 415: Kebijakan Publik 2016	415-1 Kontribusi politik

112	GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016	416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
113		416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
114	GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016	417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
115		417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
116		417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
117	GRI 418: Privasi Pelanggan 2016	418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

2. ERM Skoring Items

No	ERM Skoring Items	
1	CRO	Apakah perusahaan mempunyai petugas pengendalian internal dan risiko atau chief risk officer?
2	RisCom	Apakah perusahaan memiliki komite pengendalian internal dan risiko atau komite risiko?
3	RCtoBod	Apakah risiko dilaporkan kepada komisaris/direksi?
4	Rafrekuensi	Apakah risiko dinilai secara rutin?
5	Ralevel	Apakah risiko dinilai tidak hanya dari tingkat entitas?
6	Ramethod	Apakah risiko diungkapkan secara kualitatif dan kuantitatif?
	Skor_ERM	Total Skor
		$\text{ERMI}_{t-1} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan pada } t - 1}{\text{Jumlah item}}$

	pengungkapan berdasarkan pedoman BSN 2018
--	--

3. Hasil Tabulasi Data

No.	Tahun	CSR	ROA	Leverage	Firm Sizee	Manajemen Resiko
		X1	X2	X3	X4	Z
1	2022	0,76	0,06	0,31	31,01	1
	2023	0,76	0,04	0,28	30,99	1
2	2022	0,93	0,17	2,21	31,02	1
	2023	0,88	0,15	1,84	31,11	1
3	2022	0,43	0,26	1,26	30,59	1
	2023	0,41	0,26	0,63	30,87	1
4	2022	0,7	0,26	0,65	32,72	0,83
	2023	0,84	0,18	0,41	32,69	1
5	2022	0,65	0,03	1,35	28,23	0,67
	2023	0,76	0,01	0,91	28,25	0,67
6	2022	0,8	0,09	1,07	30,93	1
	2023	0,77	0,1	1,15	31,04	1

7	2022	0,58	0,09	1,68	31,06	0,83
	2023	0,58	0,1	1,18	31,17	0,83
8	2022	0,69	0,04	0,42	29,83	0,67
	2023	0,77	0,05	0,44	29,85	0,67
9	2022	0,47	0,09	1,94	29,61	1
	2023	0,43	0,08	1,82	29,62	1
10	2022	0,6	0,05	1,39	31,12	0,83
	2023	0,7	0,03	1,41	31,16	0,83
11	2022	0,48	0,11	2,16	29,37	0,67
	2023	0,47	0,07	1,54	29,36	0,67
12	2022	0,83	0,12	0,59	31,84	1
	2023	0,83	0,01	0,51	31,77	1
13	2022	0,48	0,02	4,96	30,13	1
	2023	0,71	0,02	3,65	29,95	1
14	2022	0,48	0,12	34,93	30,63	1
	2023	0,38	0,04	14,67	30,63	1
15	2022	0,48	0,07	0,51	31,32	0,67
	2023	0,53	0,07	0,52	31,34	0,67
16	2022	0,47	0,06	19,2	27,26	0,5
	2023	0,47	0,02	38,17	27,26	0,5
17	2022	0,67	0,03	1,48	29,71	1
	2023	0,69	0,02	1,47	29,73	1

18	2022	0,43	0,06	0,27	29,56	1
	2023	0,53	0,04	0,23	29,6	1
19	2022	0,83	0,02	5,13	30,97	1
	2023	0,87	0,02	5,88	30,79	1
20	2022	0,78	0,08	0,88	30,36	0,67
	2023	0,78	0,05	0,82	30,41	0,67
21	2022	0,39	0,04	1,15	29,81	1
	2023	0,52	0,05	1,17	29,89	1
22	2022	0,58	0,06	1,32	30,52	0,5
	2023	0,86	0,05	1,34	30,65	0,5
23	2022	0,55	0,08	0,46	29,97	0,83
	2023	0,59	0,06	0,5	30,02	0,83
24	2022	0,68	0,01	0,4	32,1	1
	2023	0,38	0,01	0,47	32,1	1
25	2022	0,91	0,09	1,21	29,79	0,67
	2023	0,89	0,02	1,12	29,79	0,67
26	2022	0,96	0,62	1,02	30,46	1
	2023	0,92	0,52	0,98	30,61	1
27	2022	0,33	0,6	5,06	32,17	0,67
	2023	0,61	0,04	6,24	32,25	0,67
28	2022	0,43	0,05	1,88	28,87	1
	2023	0,43	0,03	1,52	29,04	1

29	2022	0,73	0,12	0,94	31,63	1
	2023	0,74	0,15	0,85	31,64	1
30	2022	0,57	0,3	0,29	30,58	0,67
	2023	0,61	0,12	0,39	30,83	0,67
31	2022	0,65	0,05	1,01	32,38	0,67
	2023	0,67	0,07	0,92	32,41	0,67
32	2022	0,68	0,05	0,93	32,83	0,83
	2023	0,69	0,06	0,86	32,86	0,83
33	2022	0,95	0,14	1,68	31,62	1
	2023	0,5	0,05	1,26	31,47	1
34	2022	0,81	0,45	0,35	31,31	1
	2023	0,43	0,23	0,22	31,12	1
35	2022	0,54	0,01	29,32	28,91	0,67
	2023	0,55	0,01	2,72	28,93	0,67
36	2022	0,37	0,02	1,34	30,09	1
	2023	0,38	0,04	1,93	30,17	1
37	2022	0,61	0,08	0,14	30,15	1
	2023	0,6	0,06	0,1	30,16	1
38	2022	0,57	0,05	1,39	30,33	0,67
	2023	0,81	0,05	1,15	30,33	0,67
39	2022	0,84	0,06	1,09	32,31	1
	2023	0,81	0,06	0,86	32,23	1

40	2022	0,94	0,28	0,57	31,45	1
	2023	0,94	0,16	0,8	31,29	1
41	2022	0,68	0,07	1	29,82	0,83
	2023	0,78	0,02	2,09	30,02	0,83
42	2022	0,35	0,02	1,42	27,87	1
	2023	0,58	0,01	1,44	27,92	1
43	2022	0,7	0,13	1,21	31,38	0,67
	2023	0,71	0,02	1,08	31,31	0,67
44	2022	0,88	0,13	4,45	30,04	0,67
	2023	0,87	0,03	4,94	30,1	0,67
45	2022	0,62	0,18	0,51	29,58	0,67
	2023	0,64	0,12	0,39	29,53	0,67
46	2022	0,58	0,1	1,1	29,89	0,5
	2023	0,56	0,11	0,73	29,92	0,5
47	2022	0,78	0,21	0,4	30,31	1
	2023	0,78	0,12	0,22	30,26	1
48	2022	0,59	0,04	2,95	31,4	0,67
	2023	0,59	0,03	2,8	31,48	0,67
49	2022	0,76	0,11	1,4	29,28	1
	2023	0,78	0,08	1,21	29,32	1
50	2022	0,61	0,11	0,84	33,25	1
	2023	0,61	0,11	0,83	33,29	1

51	2022	0,66	0,1	1,12	30,23	1
	2023	0,89	0,02	1,24	30,29	1
52	2022	0,97	0,05	3,55	31,81	0,5
	2023	0,97	0,05	3,14	31,86	0,5
53	2022	0,41	0,13	0,27	29,63	0,5
	2023	0,52	0,16	0,13	29,65	0,5
54	2022	0,58	0,2	1,76	29,14	0,5
	2023	0,83	0,01	1,77	29,15	0,5
55	2022	0,64	0,29	3,58	30,54	0,67
	2023	0,78	0,29	3,93	30,44	0,67
56	2022	0,66	0,01	0,22	28,68	0,67
	2023	0,63	0,03	0,2	28,7	0,67

2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	112	0.33	0.97	0.6581	0.16624
ROA	112	-0.12	0.62	0.092	0.11991
Leverage	112	0.1	38.17	2.5785	5.82915
Firm Size	112	27.26	33.29	30.5002	1.22835
Manajemen Risiko	112	0.5	1	0.83	0.184
Nilai Perusahaan	112	.54	10.57	1.5792	1.40586
Valid N (listwise)	112				

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-.428	.670
CSR	-1.675	.098
ROA	1.227	.223
Leverage	1.921	.058
Firm Size	.535	.594
Manajemen Risiko	-1.807	.074

a. Dependent Variable: Abs_Res

4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.202

a. Predictors: (Constant). Manajemen Resiko. CSR. ROA. Firm Size. Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	.883	1.133
ROA	.860	1.163
Leverage	.879	1.137
Firm Size	.838	1.194
Manajemen Risiko	.866	1.154

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

6. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.809	4.839		1.407	.163
CSR	-.148	.073	-.173	-2.034	.045
ROA	.372	.052	.612	7.108	.000
Leverage	.237	.054	.371	4.362	.000
Firm Size	-1.733	1.392	-.109	-1.244	.217
Manajemen Resiko	-.614	.219	-.214	-2.086	.006
Interaksi Z*X1	.251	.121	.455	2.086	.043

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.956	5	2.991	14.608	.000 ^b
Residual	17.200	84	.205		
Total	32.157	89			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant). Manajemen Perusahaan. ROA. CSR. Leverage. Firm Size

8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.682 ^a	.465	.433	.45251
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), Manajemen Resiko, CSR, ROA, Firm Size, Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan